

NORMA AGAMA NASRANI DALAM PARADIGMA USHUL FIQH INKLUSIF

by Moh Dahlan

Submission date: 06-Nov-2020 07:31PM (UTC+0700)

Submission ID: 1437953694

File name: artikel_jurna_ijtihad_revisi_1_2.docx (50.56K)

Word count: 6222

Character count: 41218

**NORMA AGAMA NASRANI
DALAM PARADIGMA USHUL FIQH INKLUSIF**

Moh Dahlan

Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu

Email: drdahlan@yahoo.co.id/08179403094

Tujuan kajian ini adalah untuk mendalami akar sejarah norma hukum (agama) Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw dan juga mendalami norma agama Nasrani yang menjadi bagian integral dari sumber hukum paradigma ushul fiqh inklusif. Adapun kerangka teori kajian ini adalah menggunakan pendekatan pembauran cakrawala (*fushion of horizons*) dalam hermeneutika Hans George Gadamer dan teori *syar'u manqablana*. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada kontinuitas norma-norma agama Nasrani dalam pembangunan wacana hukum Islam/fiqh, sehingga norma-norma agama Nasrani dapat menjadi sumber dalam paradigma ushul fiqh inklusif. Karakter norma hukum/ agama Islam yang memiliki sifat akomodatif -disamping sikap korektif terhadap norma agama-agama terdahulu- menjadi indikator kuat adanya kontinuitas. Dalam hal kontinuitas ini, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad Ibn Hambal, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Nurcholish Madjid dan Alwi Shihab mengakui adanya kontinuitas norma-norma agama Nasrani dalam pembangunan wacana hukum fiqh/agama Islam misalnya larangan "miras", perintah "puasa" dan "berbuat baik kepada sesama". Dalam konteks kemajemukan di Indonesia, paradigma ushul fiqh iklusif ini diperlukan dalam membangun wacana hukum fiqh yang inklusif-dinamis.

Kata kunci: kontinuitas, norma agama Nasrani, dan ushul fiqh inklusif

Pendahuluan

Sejumlah konflik antara agama yang terjadi di Indonesia jelas bertentangan dengan substansi norma agama. Substansi norma agama adalah untuk menjaga dan menegakkan keselamatan atau *public interest* (kepentingan umum). Dalam norma hukum agama (Islam), *public interest* menjadi salah satu dasar penetapan hukum agama (Arifin: 2009 dan Madjid dkk, 2004: 28-29), bahkan *public interest* dapat mengalahkan aturan tekstual. Imam al-Thufi mengatakan bahwa kepentingan umum merupakan dalil yang utama dan mengalahkan aturan ketentuan tekstual, sekalipun aturan tersebut bersumber dari ketentuan tekstual (nas) al-Qur'an dan Sunnah. Jika terjadi konflik kepentingan antara kepentingan umum di satu pihak, dan ketentuan tekstual di pihak lain, maka menurut al-Thufi kepentingan umum harus didahulukan. Alasannya, kepentingan umum itulah yang menjadi maksud dan tujuan Maha Hakim (Allah), sedangkan ketentuan tekstual yang diwahyukan dan sumber-sumber nas lainnya

hanyalah sarana untuk mencapai tujuan, sehingga logika hukumnya, tujuan harus mendahului perantara atau sarana, misalnya berbuat baik kepada sesama merupakan prinsip norma hukum/agama Islam universal yang dapat diamalkan dimana pun dan bersumber dari norma atau budaya apa pun (Munawar-Rachman (ed.): 1995: 393)

Pemberlakuan prinsip-prinsip umum tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad saw melalui proses hijrah. Kebijakan hijrah Nabi tidak hanya menandakan adanya perubahan tempat dalam penerapan ajaran fiqh/hukum Islam, tetapi juga adanya pergeseran penting dalam muatan misi wahyunya. Selama masa Makkah, nas-nas al-Qur'an sebagian besar mengulas dan memberlakukan nilai-nilai normatif hukum universal, tetapi sejak di Madinah mulai berhadapan dengan kasus-kasus spesifik, sehingga jawabannya juga spesifik (An-Na'im, 1990: 52 dan Dahlan, 2009). Peristiwa hijrahnya Nabi saw menjadi era baru dalam membangun tata kehidupan keagamaan, yakni adanya inovasi tata kehidupan keagamaan dan sosial-politik yang mengagumkan bagi warga masyarakat Arab. Dalam tata kehidupan keagamaan, tidak ada warga masyarakat Arab yang dipaksa untuk konversi agama ke dalam agama Islam, tetapi sebaliknya, seluruh kaum Muslim, pemuja berhala, kaum Yahudi dan kaum Nasrani berada dalam tali persaudaraan agama yang disebut *ummah*, yang berfungsi saling melindungi dan tidak boleh saling menyerang (Amstrong, 2002: 18). Dalam tata kehidupan sosial-ekonomi-politik, hak-haknya sama sebagai warga negara (Misrawi, 2010: 279).

Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum fiqh menyatakan bahwa misi agama Islam bertujuan mendukung kebenaran kitab-kitab suci yang telah ada dan melindungi kebenaran serta pembeda atau pengoreksi atas semuanya. Jadi, ada garis kontinuitas antara agama Nabi Muhammad saw dengan agama-agama sebelumnya, termasuk agama Nasrani. Garis kontinuitas ajaran agama Nabi Muhammad saw dengan ajaran agama-agama sebelumnya adalah dari ajaran Nabi Ibrahim, sehingga Nabi Muhammad saw diperintahkan mengikuti agama yang hanif (Madjid dkk, 2004: 31). Dalam proses pemeliharaan tradisi lama yang baik (baca: kontinuitas) ini, Amir Syarifuddin menandakan bahwa Nabi Muhammad saw mungkin dan boleh berijtihad sebagaimana berlaku pada manusia lainnya sesuai perintah wahyu al-Qur'an (al-Hasyr (59): 2), yang pada prinsipnya, nas tersebut memerintahkan untuk menggunakan akal pikiran dalam memahami segala keadaan, termasuk norma-norma agama terdahulu atau yang ada,

sebagai perbandingan (Syarifuddin, 2009: 8-9 dan Sirry, 1995: 40). Karena itu, norma-norma hukum/agama Nabi Muhammad saw juga merupakan keberlanjutan dari norma-norma agama Nasrani yang sama-sama berakar pada Nabi Ibrahim yang bertujuan memelihara kehanifan atau kemaslahatan hidup manusia. Zuhairi Misrawi (2010: 71-73), dalam karyanya yang berjudul *al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*, menyebutkan bahwa nas al-Qur'an (12:2) menjadi bukti bahwa pilihan Tuhan atas bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an menunjukkan adanya dialektika antara wahyu dan budaya. Demikian juga tafsir Nabi Muhammad saw terhadap nas-nas al-Qur'an juga merupakan bagian dari dialektika budaya dan norma agama, sehingga ada proses ijtihad yang dilakukan mulai masa Nabi hingga masa kini yang harus dilakukan oleh kaum Muslim dalam menerjemahkan norma-norma hukum Ilahi (Misrawi, 2010: 71-73).

Berangkat dari uraian tersebut, kajian ini merumuskan pokok masalah, bagaimana akar sejarah norma hukum (agama) Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw? Bagaimana norma-norma agama Nasrani dapat menjadi bagian integral dari sumber hukum dalam paradigma ushul fiqh inklusif? Dari rumusan masalah tersebut ditetapkan tujuan kajian ini adalah untuk mendalami akar sejarah norma hukum (agama) Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw dan juga mendalami norma-norma agama Nasrani yang menjadi bagian integral dari sumber hukum dalam paradigma ushul fiqh inklusif.

Kerangka Teori

Pendekatan kajian ini adalah menggunakan teori pembauran cakrawala (*fushion of hozions*) dalam hermeneutika Hans G Gadamer (dalam Kaelan, 1998: 207-209) untuk membaca pembangunan wacana hukum fiqh/agama Islam yang mengalami pembauran cakrawala dalam bentuk kontinuitas dari norma-norma agama Nasrani. Oleh sebab itu, "pembauran cakrawala" ini memiliki dua sisi sekaligus, yaitu kontinuitas dan perubahan sekaligus. Namun demikian, penelitian ini menitikberatkan pada kontinuitasnya, sehingga kerangka teori kajiannya menggunakan teori *syar'u manqablana* (Syarifuddin, Jilid I, 2009).

Kerangka teori kajian ini dapat digambarkan maknanya secara operasional sebagai berikut: *Pertama*, paradigma adalah alur berpikir yang digunakan untuk

22
menghasilkan ilmu pengetahuan (Khun, 1970). *Kedua*, kata *fiqh* bermakna “paham yang mendalam”. Jika makna ”paham” digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, maka *fiqh* bermakna paham yang menyampaikan hal-hal lahir kepada hal-hal batin (Syarifuddin, 2009: 2 dan Dahlan, 2009). *Ketiga*, definisi “ushul *fiqh*” adalah metode yang harus ditempu oleh ulama ushul *fiqh* dalam menetapkan atau merumuskan norma-norma hukum *fiqh/agama* Islam berdasarkan dalil-dalil syara’, sedangkan norma hukum *fiqh/agama* Islam adalah hasil rumusan hukum syara’ berdasarkan metode tersebut (Abu Zahrah, 1997: 4-5). *Keempat*, definisi “inklusif” dimaknai oleh kaum Ekumenis dengan penjelasan bahwa misi Gereja bukan mengkristenkan individu, tetapi memanusiakan manusia. Kelompok ini menandakan bahwa ajaran Yesus tidak terbatas dalam tubuh gereja dan tradisinya, tetapi juga dapat dijumpai dalam tuntunan agama lain. Raimund Panikkar juga menandakan bahwa *universal reality of Jesus* yang berarti, Yesus bukan hanya milik Nasrani semata, tetapi menjadi milik seluruh manusia untuk penyelamatan seluruh manusia (*Cosmic Christ*). Dengan demikian, kata inklusif di sini adalah sikap keterbukaan tidak hanya terhadap tradisi normatif agamanya sendiri tetapi juga tradisi normatif agama lain yang diakui memiliki spirit dan tujuan yang sama (Shihab, 2005: 55).

Dalam hal kata inklusif tersebut, *teori syar’u manqablana* digunakan untuk membaca kontinitas norma-norma agama Nasrani dalam norma-norma hukum *fiqh/agama* Islam, sehingga teori itu dapat digunakan untuk memberikan kriteria dalam upaya penyerapan norma-norma agama Nasrani dalam pembangunan wacana hukum *fiqh/agama* Islam selama kriteria itu dipenuhi, yaitu (a) norma agama terdahulu (baca: Nasrani) hanya diakui jika sesuai dengan norma hukum/agama Islam; (b) norma agama terdahulu tidak dinasakh oleh norma hukum/agama Islam; (c) norma agama terdahulu diakui status hukumnya berdasarkan norma hukum/agama Islam (Abu Zahrah, 1997: 466). Oleh sebab itu, norma-norma agama Nasrani di sini dapat menjadi bagian integral dari sumber hukum Islam/*fiqh* dalam paradigma ushul *fiqh* inklusif.

Akar Historis Paradigma Kajian Ushul Fiqh Inklusif

63
Sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw telah mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebelumnya. Alasannya, sebelum menerima wahyu, ia sudah pernah melakukan *thawaf* di Baitullah. Amir syarifuddin menyebutkan

bahwa Nabi Muhammad saw sudah pernah mengikuti syariat beberapa nabi sebelumnya di antaranya: *Pertama*, Nabi Muhammad saw telah mengikuti syariat nabi Nuh as dengan alasan bahwa Nuh adalah Nabi yang paling awal menerima syariat (Q.S. Asy-Syura' [42]:13). *Kedua*, Nabi Muhammad saw telah mengikuti syariat Nabi Ibrahim dengan alasan bahwa ia adalah Nabi yang mengasaskan agama Islam (Q.S. Ali Imran [3]:67 dan 95). *Ketiga*, Nabi Muhammad saw telah mengikuti syariat nabi Musa as dengan alasan, ia adalah nabi pertama yang membawa kitab suci. *Keempat*, Nabi Muhammad saw telah mengikuti syariat nabi Isa as dengan alasan ia adalah nabi yang paling dekat masa turunnya dengan syariat nabi Muhammad saw (Svarifuddin, 2009: 412-414.). Mun'im Sirry dalam penelitian disertasinya yang berjudul *Reformist Muslim Approaches to the Polemics of the Qur'an against Other Religions*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh R Cecep Lukman Yasin dengan judul *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi atas Kritik al-Qur'an terhadap Agama lain*, menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw bersikap bersahabat dengan dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Bahkan Rasyid Ridla menandakan bahwa keselamatan umat Islam, Yahudi, Nasrani dan Sabiin tidak tergantung pada afiliasi keagamaan seseorang, tetapi pada keimanan sejati yang menjadi kendali diri dan perbuatannya (Sirry, 2013: 16-18 dan 97)

Secara historis-normatif Qur'ani, nabi Muhammad saw tidak datang untuk membatalkan norma-norma (hukum) agama-agama yang lebih lama, untuk membandingkan para nabi atau untuk memulai keyakinan baru, tetapi visi dan misi agama Nabi Muhammad saw sama dengan nabi Ibrahim, Musa, Daud, Sulaiman dan Isa. Nabi Muhammad saw juga mengetahui norma-norma agama Budha atau Hindu yang menunjukkan kebijaksanaan di kalangan pemeluknya. Karen Armstrong dalam karyanya yang berjudul *Islam: Sejarah Singkat* menyebutkan bahwa seluruh agama yang memiliki tuntutan yang benar dan mengajarkan keadilan pada dasarnya berasal dari sumber yang sama. Karena itu, Muhammad saw tidak pernah minta kaum Yahudi dan Nasrani untuk memeluk agama Islam, bahkan Muhammad saw terus menjalin hubungan kontinuitas dengan masa lalu dengan masa kekiniannya, sehingga tradisi spiritual misalnya tetap dipelihara, yaitu ritual adat di Ka'bah, tempat suci berbentuk kubus di jantung kota Makkah, yang menjadi pusat terpenting dalam pelaksanaan ibadah bagi umat Islam di seluruh dunia (Armstrong, 2002: 13-14)

Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad serta sebagian pengikut Imam Syafi'i juga menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw masih mengikuti syariat sebelumnya yang sah melalui wahyu, seperti ritual ibadah haji dan umrah. Argumentasi yang digunakan mereka adalah beberapa ayat al-Qur'an berikut (Syarifuddin, Jilid I, 2009: 415).

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ⁴⁸

Artinya: Kemudian Kami ⁶²lah mewahyukan (ayat-ayat, pen.) kepadamu: "Hendaknya mengikuti agama Ibrahim, yang hanif" (Q.S. An-Nahl [16]:123)

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَانُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُخْفِطُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ¹⁴

²Artinya: Sesungguhnya Kami sudah menurunkan Kitab Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, yang dengan Kitab itu diputuskan perkara kaum Yahudi oleh nabi-nabi yang tunduk kepada Allah, oleh kaum alim mereka dan pastur-pastur mereka, dikarenakan mereka diperintah untuk memelihara kitab-kitab Allah dan menjadi ³⁶baginya (Q.S. al-M'idah [5]: 44) (Terjemahan Al-Qur'an merujuk kepada Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI dan Terjemahan al-Qur'an Digital)

Dalam ayat tersebut, kitab suci Taurat berisi petunjuk yang digunakan para nabi untuk menetapkan hukum dan nabi Muhammad saw sebagai salah satu dari nabi yang dimaksud. Disamping itu, ada hukum seperti *Qishash* (Q.S. al-Ma'idah [5]:45) yang ditetapkan oleh nabi Muhammad saw berdasarkan ketentuan kitab suci Taurat. Tradisi mengikuti syariat nabi dan rasul terdahulu ini dalam kajian ushul fiqh dikenal dengan *syar'u manqablana* (syariat sebelum kita), yaitu hukum-hukum yang telah disyariatkan bagi umat sebelumnya yang dibawa oleh para nabi dan rasul dan menjadi kewajiban untuk diikuti oleh umatnya. Syariat yang sudah berlaku sebelum masa Muhammad saw adalah misalnya ibadah puasa (Q.S. al-Baqarah [2]:183) dan syariat berkorban dari syariat nabi Ibrahim. Norma-norma fiqh tersebut sesuai dengan kaidah: *syar'u manqablana syar'un lana* (syariat untuk umat sebelum kita, berlaku untuk syariat kita) (Syarifuddin, Jilid I, 2009: 415-420).

Muhammad Abu Zahrah menyatakan bahwa kalau syariat samawi pada dasarnya adalah satu sumber, maka secara keseluruhan harus diterimaberlakukanya dengan norma hukum/agama Islam. Dengan demikian, hukum-hukum syariat samawi tetap berlaku sebagaimana semula (Abu Zahrah, 1997: 467). Abdul Wahab Khallaf juga

mengutarakan bahwa jika al-Qur'an dan Sunnah memuat hukum-hukum dari hukum syariat/Islam yang disyariatkan kepada umat terdahulu melalui rasul-rasul mereka dan kemudian hal itu juga diwajibkan kepada kaum Muslim sebagaimana kewajiban umat terdahulu, maka hal itu juga menjadi syariat bagi kaum Muslim dan sekaligus menjadi undang-undang yang wajib dilaksanakan oleh kaum Muslim (*syar'un lana wa qanunun wajibun ittiba'uhu*) (Khallaf, t.th: 93).

D. NORMA-NORMA HUKUM FIQH/ AGAMA ISLAM

Sebagai salah seorang sahabat yang ahli fiqh, pandangan fiqh Umar bin Khattab mampu melindungi dan menjaga hak-haknya seluruh agama-agama. Hal ini dapat dipelajari dari kebijakan hukum yang ditetapkan Umar mengenai harta rampasan perang yang tidak lagi dibagikan kepada prajurit muslim yang ikut berperang sebagaimana kebijakan sebelumnya. Dengan kebijakan ini, penduduk asli di tempat tinggalnya yang beragama non-Islam kemudian bisa menggarap harta kekayaan produktif dengan kewajiban membayar jizyah kepada negara (Q.S. al-Anfaal [8]:41). Bahkan sejak masa Abu Bakar, warga Muslim, Yahudi, Kristen dan Zoroaster mendapat status kedudukan dan perlindungan sebagai ahli kitab dalam ikatan *ummah*. Walaupun sempat ada gejala pemberontakan (*riddah*), tetapi Abu Bakar mampu mengatasi dan memberikan perlindungan terhadap mereka yang beragama selain agama Islam (Amstrong, 2002: 35-43).

Dalam kerangka kebebasan beragama tersebut, Said Aqil Siradj menunjukkan bahwa Al-Sarakhsi –salah satu ulama salaf- dalam kitabnya *al-Mabsuth* menyatakan bahwa *ahl al-dzhimma* (agama Nasrani dan agama lainnya) tidak dilarang menjalankan ajaran agamanya dan juga tidak diarang membangun gereja yang diperlukan di desanya. Agama Nasrani dan agama lainnya memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang sebagaimana agama Islam di dunia Islam (Siradj, 2012). Indonesia sebagai bangsa religius juga mengakui eksistensi agama secara legal formal sebanyak enam, yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu sebagaimana dinyatakan dalam Pancasila dan UUD 1945 (*UUD 1945 dan Amandemennya*, t.th: 10 dan 42). Rumusan pokok pikiran tersebut juga kemudian diatur dalam regulasi peraturan perundang-undangan, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki muatan salah satunya adalah untuk

meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perlakuan fiqh yang inklusif terhadap eksistensi agama lain selain agama Islam, juga ditegaskan dalam al-Qur'an yang artinya; ³⁹ "bagimu, agamamu, dan bagiku, agamaku". (Q.S. al-Kafirun, [109]: 6). Nas ¹⁰ al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa untuk menentukan eksistensi agama yang benar hanya milik Allah swt (*la hukma illa li Allah*), tidak ¹⁰ seorang pun dapat sepenuhnya memahami kehendak dan kekuasaan Allah swt. Karena itu Nabi saw bersabda; "Kalian tidak tahu apa sebenarnya hukum Allah". Menurut Abdurrahman Wahid, walaupun ketentuan hukum fiqh dibangun dan digali dari sumber al-Qur'an dan Sunnah, tetapi fiqh tetap merupakan hasil usaha manusia yang terikat dengan kepentingan kemaslahatan manusia yang berada dalam pusran ruang dan waktu (Wahid, , 2011: 141)

Selanjutnya, seorang Muslim dapat memperdalam norma-norma hukum yang dibawa Nabi Isa AS saat berdialog dengan umat Nasrani/Kristen. Dari tradisi Nasrani yang kaya dengan keistimewaan, superioritas dan keunikan Nabi Isa AS, seorang Muslim dapat memantapkan ajarannya. Demikianlah ulama Muslim dapat menempatkan Isa as sebagai model titik pendakian spiritual ke tingkatan *syuhud* dan *fana'*. Demikian juga umat Nasrani dapat memperoleh inspirasi dari al-Qur'an untuk memantapkan keimanannya akan kebenaran ajaran Nabi Isa AS, kebesaran dan keunikannya yang terekam ⁵¹ dalam al-Qur'an. al-Qur'an merupakan sumber inspirasi ⁵¹ dalam memahami arti tauhid dalam menyingkap misteri trinitas dan sekaligus menerima Muhammad sebagai utusan Tuhan setelah Nabi Isa AS (Shihab, 2005: 58-59).

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid, agama Nasrani (Kristen-Katolik) merupakan agama pendahulu dari ajaran agama (fiqh) Islam, sehingga ajaran fiqh Islam merupakan kelanjutan dari ajaran fiqh agama non-Islam. Inti ajaran fiqh Islam adalah kontinuitas dari inti semua ajaran fiqh agama terdahulu, sebelum turunya agama Islam. Oleh sebab itu, seluruh umat pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal dan memiliki nilai-nilai kebenaran universal (Madjid dkk, 2004: 45). Sebagaimana ayat al-Qur'an (Q.S. Asy-Syuara [42]: 13) yang menandakan bahwa Tuhan ⁵⁹ telah mengundang aturan syari'at agama bagi kaum Muslim sebagaimana Kitab Suci ⁵⁹ yang telah diwasiatkan kepada Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa AS, yaitu perintah untuk menegakkan ajaran agama dan larangan berpecah belah dalam menjalankan ajaran agama.

Nabi Muhammad saw adalah salah seorang dari deretan para nabi dan rasul yang tampil dalam pentas sejarah umat manusia. Untuk itu, para pengikut Nabi Muhammad saw diwajibkan percaya kepada para nabi dan rasul terdahulu serta kitab-kitab suci mereka. Rukun Iman dalam agama Islam mencakup kewajiban beriman kepada para nabi dan rasul terdahulu dan kitab-kitab suci mereka, sehingga penyerapan norma-norma agama Islam tidak hanya kepada aspek sosial-historis masa Nabi Muhammad saw tetapi juga norma-norma agama terdahulu selama sesuai dengan norma hukum agama Islam. Jika pesan ayat-ayat Injil relevan dan sesuai dengan norma hukum agama Islam, maka kaum Muslim berkewajiban mengikuti dan menerapkannya sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah (Madjid dkk, 2004: 46).

20

قُلْ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرٰهٖمَ ۖ ۝٦٨ ۖ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَالْأَسْبَاطَ ۖ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ ۖ ۝٥٩ ۖ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا نَفَرُوا بَيْنَٰكُمْ فَيَفْزُقَ بَيْنَٰكُمْ فَتَكُونُوا سَآءِلًا ۚ وَمَنْ يَفْزُقْ بَيْنَٰكُمْ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

44

Artinya: Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada hal-hal yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak-anaknya, dan hal-hal yang diberikan kepada Musa, 'Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak memperlakukan bedaseorangpun di antara mereka dan ha³⁵ kepada-Nyalah kami menundukkan diri." Siapa saja yang mencari selain agama Islam, maka tidak akan diterima daripadanya, dan ia akan menjadi bagian dari orang-orang yang rugi di akhirat (Q.S. Ali Imran [3]: 84-85).

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid, agama Nasrani (Kristen-Katolik) merupakan agama pendahulu dari ajaran agama (fiqh) Islam, sehingga ajaran fiqh Islam merupakan kelanjutan dari norma-norma agama terdahulu. Inti ajaran fiqh Islam adalah kontinuitas dari inti semua norma agama terdahulu. Oleh sebab itu, umat pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal dan memiliki nilai-nilai kebenaran universal (Madjid dkk, 2004: 45). Alwi Shihab juga menegaskan bahwa al-Qur'an sebagai sumber hukum fiqh mengakui eksistensi umat Nasrani yang berbuat baik, berhak memperoleh pahala dari Allah swt. Al-Qur'an mengakui eksistensi norma agama-agama terdahulu dan agama non-Islam sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah.

27

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ ۖ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا ۖ فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

26

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa pun diantara mereka yang beriman

dengan sebenarnya kepada Allah, ¹² i kemudian dan beramal saleh, mereka menerima pahala dari Tuhannya, tidak ada kekhawatiran bagi mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (Q.S. al-Baqarah [2]: 62).

⁸
وَإِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالصَّالِحِينَ مِنَ عِبَادِ اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

³⁰
Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa pun diantara mereka yang beriman ¹² dengan sebenarnya kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan mereka tidak bersedih hati (Q.S. al-Ma'idah [5]: 69).

Alwi Shihab menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw selalu menyuruh untuk saling menghormati dan menerima, terutama dengan Ahli Kitab. Agama Islam merupakan satu keluarga dalam kitab suci dengan agama Yahudi dan Nasrani, sehingga masing-masing agama memiliki kebenaran yang bisa berdialektika. Eksistensi kebenaran masing-masing norma agama diakui oleh Nabi Muhammad saw dengan memerintahkan para sahabat untuk melakukan shalat untuk saudaranya yang meninggal di negara lain, yaitu Raja Najasi yang beragama Nasrani (Shihab, 2005: 108-109).

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla (al-Manar), At-Thabathabai (al-Mizan) dan Muhammad Jawad Mughniyah (al-Mubin) menandakan bahwa ayat al-Qur'an (2:62 dan 5:69) mengakui kebenaran fiqh (paham) agama Yahudi, Nasrani dan Shabiin karena mereka mamiliki asas ideologi hukum yang sama pondasinya, yaitu bersumber hanya pada Tuhan Yang Masa Esa dan pelaksanaan hukum-hukumnya dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudkan kebajikan atau kemaslahatan (Shihab, 2005: 57).

Sejalan dengan pandangan para ulama tersebut, Nurcholish Madjid menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw mengajak kaum Ahli Kitab menuju kepada kalimat kesamaan (*kalimatun sawa'*), yaitu menuju satu sumber kitab suci dari Allah swt. Ajakan menuju satu sumber kitab suci itu berasal dari al-Qur'an yang menandakan bahwa Ahli Kitab hendaknya menuju kepada kalimat kesamaan (Madjid dkk, 2004: 46-47).

²⁵
قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

⁴³
Artinya: Katakanlah: "wahai Ahli Kitab, hendaklah menuju kepada satu kalimat yang sama ⁶ antara kami dan kamu, bahwa kita tidak akan menyembah kecuali hanya kepada Allah dan kita tidak akan menyekutukan-Nya dengan sesuatupun dan sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah".

Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerah diri" (Q.S. Ali Imran [3]: 64).

Meskipun para pemeluk kitab al-Qur'an, Taurat dan Injil menyadari ada beberapa perbedaan, tetapi al-Qur'an dan kajian keagamaan modern mendukung pencarian titik persamaan, sebab kitab-kitab suci pada prinsipnya tidak boleh dikonfrontasikan, tetapi justru perlu dicari titik-titik persamaan atau kontinuitasnya. Al-Qur'an tidak menghendaki konfrontasi itu, karena kitab suci kaum Muslim melihat dirinya sebagai kelanjutan yang konsisten dari Kitab Injil dan Taurat, bahkan kitab-kitab atau lembaran-lembaran (*suhuf*) para Nabi sebelumnya. Mengenai kitab Injil, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ada kontinuitas dalam keberlakuan sebagian besar isi kitab suci tersebut bagi kaum Muslim (Madjid dkk, 2004: 55).

68
وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا
3 وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: Dan kamu janganlah berdebat dengan Ahli Kitab, kecuali dengan metode yang paling baik, kecuali bagi orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada apa-apa yang diturunkan bagi kami dan yang diturunkan bagimu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri".(Q.S. al-Ankabut [29]: 46)

Dalam ayat tersebut, kaum Muslim diperintahkan untuk menyatakan kepada Ahli Kitab bahwa mereka beriman kepada ajaran yang diturunkan kepada mereka sendiri, dan yang diturunkan kepada Ahli Kitab, dan bahwa Tuhan mereka dan Tuhan Ahli Kitab adalah sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan semuanya adalah orang-orang yang pasrah (*muslimun*) kepada Tuhan Yang Maha Esa (Madjid dkk, 2004: 55). Al-Qur'an juga tidak mengklaim bahwa hukum suci Islam (syariat/fiqh) menjadi penghapus terhadap hukum suci yang diturunkan kepada Musa dan Isa AS, karena Muhammad menganggap pesannya sesuai dengan, dan penyempurna terhadap pesan Taurat dan Injil. Lebih lanjut Alwi Shihab menyatakan.

Al-Qur'an bahkan meyakinkan kembali Muhammad tentang hal itu dalam menghadapi kaum penentang Islam Makkah: *apabila kamu dalam keraguan berkenaan dengan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, maka bertanyalah kepada mereka yang telah membaca kitab-kitab suci sebelum kamu* (Q.S. Yunus [10]:94). Al-Qur'an juga mengajarkan kepada para penganutnya untuk bercermin kepada orang-orang yang menerima kitab suci sebelumnya demi pengetahuan dan keyakinan: *bertanyalah kepada orang-orang yang memberi peringatan (ahl-dzikir) apabila kamu tidak mengetahui* (Q.S.An-Nahl [16]:43).

Dengan begitu, hanya karena Al-Qur'an memandang agama Kristen sebagai ekspresi keimanan yang benar dan orang Kristen sebagai pemegang iman yang sah, maka agama Kristen dapat *survive* di dunia Muslim (Shihab, 2005: 101).

Untuk mengungkap hubungan ideal antara Muslim dan Nasrani telah ditunjukkan oleh al-Qur'an yang tidak hanya memerintahkan untuk saling mengakui, tetapi juga saling menghormati. Muslim dan Nasrani saling berbagi dalam kesatuan Iman dan tujuan. Rasyid Ridla menyatakan bahwa Islam dan Nasrani sebagai agama wahyu tidak saling bertentangan, tetapi justru ada kontinuitas (Shihab, 2005: 102).

Norma-Norma hukum/Agama Nasrani

Agama Nasrani (Kristen) adalah agama yang paling luas tersebar di muka bumi dan yang paling banyak penganutnya. Satu dari setiap tiga penduduk dunia dewasa ini adalah penganut agama Nasrani. Penganut agama Nasrani berjumlah sekitar 800 juta orang. Agama Nasrani sudah berusia lebih dari 2000 tahun, ia tumbuh dan berkembang secara mengagumkan. Sejak dari sejarah kegemilangan pada upacara Misa Agung dalam Gejera Santo Petrus di Kota Roma hingga pada kesederhanaan pertemuan kaum Quaker yang penuh dengan keheningan (Smith, 2008: 355).

Pendiri agama Nasrani adalah seorang Yahudi yang bernama Yesus, yang lahir di Betlehem, Palestina, sekitar tahun 8 hingga 4 SM. Kebiasaan tradisinya menyebutkan, Yesus lahir di bulan Desember tahun pertama era Kristen, yaitu tahun 1 Masehi, tetapi tahap perkembangannya, ada beberapa koreksi dalam catatan yang menyangkut Yesus, yakni Injil, empat di antaranya terdapat dalam Perjanjian Baru di Matius, Markus, Lukas dan Yahyabahwa ia lahir selama periode Raja Herodes (L. Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, terj. Thoriq A. Hindun, <http://media.isnet.org/kristen/Sejarah/Asal-usul.html> diakses 8 April 2012). Ia tumbuh dan dewasa di kota Nazareth atau di sekitarnya. Pada awal usia 30 tahun, ia mulai mengajar serta menyembuhkan orang sakit, terutama di Galilea. Seluruh perbuatan Yesus (Nabi Isa As) selama hidupnya diringkas dalam pedoman singkat, yaitu dalam lima kata yang padat "Beliau berkeliling sambil berbuat baik" (Smith, 2008: 357-359).

Selama ini ada sejumlah pihak yang meragukan keaslian ajaran-ajaran Yesus. Dalam hal ini, sarjana Yahudi, Klausner, menyebutkan bahwa jika ada orang yang meneliti secara parsial ajaran Yesus, maka akan ditemukan padanan setiap ajaran

tersebut dalam kitab Perjanjian Lama, tetapi dalam tafsirannya, kitab Talmud. Namun, jika ditelaah secara menyeluruh, ajaran-ajaran Yesus mengandung semangat pengabdian yang luhur untuk umat manusia melalui cinta kasih (Smith, 2008: 359-360)

Ajaran Yesus tidak hanya terbatas pada tubuh gereja dan tradisinya, tetapi dapat dijumpai dalam ajaran agama lain. Yesus bukan hanya milik umat Nasrani saja, tetapi juga milik seluruh umat manusia (Shihab, 2005: 55). Ajaran Yesus menandakan bahwa umat manusia diajarkan untuk mencintai musuhnya dan berdoa untuk memohon kebaikan bagi mereka yang mengutuk. Isi nasehat-nasehat Yesus yang luar biasa mengenai bagaimana perilaku terhadap sesama manusia, yaitu ajaran-ajaran Yesus yang disusun berdasarkan paham tentang Tuhan yang mencintai manusia secara mutlak tanpa memperhitungkan nilai manusia itu ataupun kekurangannya. "Mengapa kita harus memberikan baju laur kita kepada orang lain selain baju dalam kita, jika mereka memerlukan? Karena Tuhan telah memberikan apa yang kita perlukan" (Smith, 2008: 361-363). Dalam hal ini dijelaskan dalam kitab Injil yang berbunyi:

⁴ *Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya." (Kejadian, 4:7). Belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda! (Yesaya, 1:17)* (<http://www.jesoes.com/index.php?hal=cari&kata=berbuat+baik+&cara=1&bagian=3&bahasa=1&submit=+CARI+>, diakses tanggal 8 April 2012)

Agama Nasrani juga mengajarkan puasa sebagai standar untuk menunjukkan kedekatan, kecintaan, permohonan rahmat dan ampunan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi Nasrani memberlakukan ibadah puasa ²⁴ untuk mengikuti jejak Yesus (Isa as) yang berpuasa selama 48 hari di Sahara sebagai aksi pendekatan diri kepada Tuhan. Untuk membedakan dengan tradisi Yahudi, Rabu-Jum'at ditetapkan bagi pemeluk Nasrani awal. Dalam Perjanjian Baru, Yesus menggarisbawahi perlunya berpuasa dengan setulus hati yang dibarengi sikap mengingat Tuhan dan berlaku baik. Pada abad keempat, ketika pemeluk agama Nasrani mengalami penganiayaan, anjuran puasa Lent selama 40 hari diberlakukan ((Shihab, 2005: 152-53). Dalam hal ini, kitab Injil menerangkan.

⁵ *Dan apabila kamu berpuasa, janganlah muram mukamu seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya (Matius 6:16)*

([http://www.jesoes.com/index.php?hal=cari&kata=puasa&cara=1&bagian=3&bahasa=1&submit="+CARI+](http://www.jesoes.com/index.php?hal=cari&kata=puasa&cara=1&bagian=3&bahasa=1&submit=) diakses tanggal 8 April 2012).

Agama Nasrani juga melarang meminum minuman keras (Lukas [21]: 34). St Paul menjelaskan bahwa tubuh manusia sebagai tempat suci, sehingga tubuh manusia harus dijaga dan dipelihara dari noda, termasuk minuman keras. Agama Nasrani ini tidak membolehkan minum-minuman keras karena hal itu dapat merusak kesehatan jiwa dan raga juga ditemukan kutukan atas para pemabuk (Cor.5:11, 6:10).

¹ *Janganlah engkau minum anggur atau minuman keras, engkau serta anak-anakmu, bila kamu masuk ke dalam Kemah Pertemuan, supaya jangan kamu mati. Itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun. (Imamat:10:9). Celakalah mereka yang bangun pagi-pagi dan terus mencari minuman keras, dan duduk-duduk ²⁸ sampai malam hari, sedang badannya dihangatkan anggur! (Yesaya, 5:11). Celakalah mereka yang menjadi jago minum dan juara dalam mencampur minuman keras; (Yesaya, 5:22)* ([http://www.jesoes.com/index.php?hal=cari&kata=minuman+keras&cara=1&bagian=3&bahasa=1&submit="+CARI+](http://www.jesoes.com/index.php?hal=cari&kata=minuman+keras&cara=1&bagian=3&bahasa=1&submit=) diakses tanggal 8 April 2012).

Berdasarkan teks-teks tersebut, sebagian umat Nasrani menafsirkan kecaman itu sebagai larangan total untuk mengkonsumsi minuman keras (miras). Namun ada yang memahaminya secara moderat, kecaman itu hanya ditujukan bagi orang yang berlebihan minum miras (Shihab, 2005: 186-187).

Gereja Metodis menunjukkan contoh ideal yang melakukan “*Commitment Sunday*” setiap tahun yang direstui oleh Dewan Wali Gereja Amerika. Pada hari yang ditetapkan seluruh sekolah dan gereja Metodis meminta anak didik dan anggotanya, tua dan muda, untuk menandatangani janji suci untuk melakukan pantangan total terhadap semua bentuk miras. Semangat yang sama juga dilakukan oleh Gereja Presbiterian. Pada akhir abad ke-19, Majelis Umum Gereja menganjurkan pemerintah untuk melenyapkan miras dari bumi Amerika. Pada tahun 1910, gereja ini bersama gereja-gereja lain melancarkan kampanye larangan total terhadap miras (Shihab, 2005: 186-187).

E. NORMA AGAMA NASRANI DALAM PARADIGMA USHUL FIQH INKLUSIF

Pada awal usia 30 tahun, Yesus melakukan kegiatan mengajar sambil menyembuhkan orang sakit, terutama di Galilea. seluruh perbuatan Yesus (Isa as) selama hidupnya dirigkas dalam pedoman singkat, yaitu dalam lima kata yang padat

”Beliau berkeliling sambil berbuat baik” (Smith, 2008: 357=359). Kalimat ini memiliki muatan hukum keagamaan yang sangat mendalam dan dapat diamalkan oleh semua pemeluk agama, termasuk kaum Muslim. Dalam hal ini, Alwi Shihab juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw selalu menyuruh untuk saling menghormati dan menerima, terutama dengan Ahli Kitab sebagai satu keluarga kitab suci dengan agama Yahudi dan Nasrani (Shihab, 2005: 108-109). Dalam pandangan Nurcholish Madjid, ada kontinuitas norma keagamaan Nasrani dalam norma hukum fiqh Nabi Muhammad saw yang dapat dibuktikan dari aspek kesamaannya (*kalimatun sawa'*) (Madjid dkk, 2004: 46-47).

Dalam ajaran norma agama Nasrani, Yesus mengajarkan bahwa umat manusia diajarkan untuk mencintai musuhnya dan berdoa memohon kebaikan bagi mereka yang mengutuk (Smith, 2008: 361-363). Ajaran norma agama Nasrani ini dapat dilihat aspek kontinuitasnya dalam ajaran nabi Muhammad saw yang memerintahkan untuk mendoakan umat yang memusuhi dan juga memerintahkan umatnya untuk menyalatkan umat Nasrani yang meninggal dunia (Shihab, 2005:108-109). Upaya mengamalkan pesan-pesan norma hukum keagamaan Nasrani ini merupakan bagian dari penerapan kontinuitas dalam beragama yang kemudian menuju pengamalan norma hukum kitab suci sebelumnya sesuai dengan ajaran norma hukum fiqh, seperti perintah mendoakan musuh, termasuk menyalatkan umat Nasrani dari nabi Muhammad saw, sehingga pesan-pesan kitab suci agama Nasrani dapat juga dijadikan dasar dan diterapkan oleh kaum Muslim. Pengamalan ajaran Yesus ini merupakan kewajiban fiqh Islam yang menyuruh untuk memegang teguh dan mengamalkan norma-norma kitab suci Injil sebagai bagian dari pelaksanaan dari syariat umat terdahulu (*syar'u man qablana*). Alwi Shihab juga menyatakan bahwa al-Qur'an juga tidak mengklaim bahwa hukum Islam (syariat/fiqh) menjadi penghapus terhadap ketentuan hukum suci tersebut, karena Muhammad menganggap pesannya sesuai dengan, dan penyempurna terhadap pesan kitab suci sebelumnya, termasuk kitab Injil (Shihab, 2005:108-109).

Isi nasehat Yesus yang luar biasa mengenai bagaimana perilaku terhadap sesama manusia adalah dengan menempatkan ajaran Yesus yang disusun berdasarkan paham tentang Tuhan yang mencintai manusia secara mutlak tanpa memperhitungkan nilai manusia itu ataupun kekurangannya (Smith, 2008: 361-363). Dalam hal ini, al-Qur'an juga meyakinkan tentang hal ini kepada para penganutnya untuk bercermin kepada ketentuan hukum kitab suci sebelumnya demi pengetahuan dan keyakinan: *bertanyalah*

19
kepada orang-orang yang memberi peringatan (ahl-dzikir) apabila kamu tidak mengetahui (Q.S.An-Nahl [16]:43). Dengan begitu, Al-Qur'an juga memandang agama Nasrani sebagai ekspresi keimanan yang benar dan umat Nasrani sebagai pemegang iman yang sah secara substansial (Shihab, 2005: 101).

Agama Nasrani mengajarkan puasa sebagai standar untuk menunjukkan kedekatan, kecintaan, permohonan rahmat dan ampunan Tuhan. Dalam norma hukum fiqh/agama Islam, puasa juga bertujuan memperoleh taqwa walaupun teknis praktiknya berbeda, jumlah hari dan bulannya, tetapi secara substansial ada kontinuitas dari agama Nasrani kepada agama Islam mengenai tradisi berpuasa, sehingga umat manusia seharusnya mampu menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai puasa, sehingga pesan substansial puasa dapat diwujudkan dalam kehidupan beragama dan berbangsa (Shihab, 2005: 152-153).

Agama Nasrani juga melarang meminum minuman keras (Lukas [21]: 34). St Paul menandakan bahwa tubuh manusia sebagai tempat suci (Cor.5:11, 6:10). Dalam hal miras, norma hukum fiqh/agama Islam melanjutkan ajaran norma agama Nasrani mengenai larangannya walaupun dengan tekanan yang lebih tegas terhadap miras (Q.S. 5: 90-91), sehingga di beberapa negara Islam diberlakukan syariat yang melarang minum miras (Shihab, 2005: 186-187).

Ajaran mengenai miras ini dapat diperkuat dengan analisisnya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla (al-Manar), At-Thabathabai (al-Mizan) dan Muhammad Jwad Mughniyah (al-Mubin) yang sebelumnya sudah menandakan bahwa 23 ayat al-Qur'an (2:62 dan 5:69) merupakan kelanjutan dari norma-norma agama terdahulu yang mengakui kebenaran norma-norma (hukum) agama Nasrani (termasuk Yahudi dan Shabiin) karena sama-sama memiliki asas ideologi hukum yang sama, yaitu bersumber hanya pada Tuhan Yang Maha Esa dan pemberlakuan hukum-hukumnya dalam kehidupan manusia demi terwujudnya keadilan atau kemaslahatan (Shihab, 2005: 57). Nurcholish Madjid juga menandakan bahwa norma-norma keagamaan Nasrani tersebut yang sesuai dengan norma-norma agama Islam dapat dilanjutkan oleh ajaran fiqh Islam untuk mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan hidup manusia dengan menghindari miras tersebut (Madjid dkk, 2004:46-47).

Dalam membicarakan "miras", "puasa" dan "berbuat baik kepada sesama" yang terdapat dalam norma/hukum agama Nasrani tidak boleh dikonfrontasikan, tetapi justru

perlu dicari titik-titik persamaan atau kontinuitasnya. Al-Qur'an juga tidak menghendaki konfrontrasi itu, karena kitab suci al-Qur'an melihat dirinya sebagai kelanjutan yang konsisten dari kitab sebelumnya, termasuk kitab Injil. Mengenai "miras", "puasa" dan "berbuat baik kepada sesama" yang terdapat dalam ajaran agama Nasrani dapat diakui dan dilanjutkan oleh ajaran fiqh Islam/Inklusif (Madjid dkk,2004:55).

Dalam membicarakan "miras", "puasa" dan "berbuat baik kepada sesama" juga dapat dianalisis dengan pemikiran Alwi Shihab yang menegaskan bahwa al-Qur'an sebagai sumber hukum fiqh dapat mengakui eksistensi pesan-pesan hukum keagamaan Nasrani tersebut dan yang mengamalkan berhak memperoleh pahal dari Allah swt. Eksistensi kebenaran pesan-pesan hukum keagamaan Nasrani tersebut dijelaskan al-Qur'an dengan menyatakan bahwa siapa pun yang mengamalkan amalan baik seperti puasa, menghindari miras dan berbuat baik kepada sesamanya akan dicatat sebagai tindakan kebajikan dan mendapatkan pahala (Q.S. al-Baqarah [2]: 62 dan Q.S. al-Ma'idah [5]: 69). Sebagai satu keluarga kitab suci dengan agama Nasrani, agama Islam mengakui eksistensi kebenaran masing-masing agama tersebut, sehingga masing-masing agama bisa saling memperkaya dan memperdalam menuju satu tujuan, yakni kemaslahatan umat atau cinta kasih. Dengan demikian di sini ada kontinuitas dari norma-norma agama terdahulu kepada norma hukum agama Islam (Shihab, 2005:108-109).

Dalam membicarakan "miras", "puasa" dan "berbuat baik kepada sesama" dapat juga dianalisis dengan pemikiran fiqh Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad serta sebagian pengikut Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw masih mengikuti syariat nabi-nabi sebelumnya yang sah melalui wahyu, seperti ibadah ritual haji puasa, larangan minum khamar/miras dan keharusan berbuat baik kepada sesama (Q.S. An-Nahl [16]:123 dan Q.S. al-M'idah [5]: 44) (Syarifuddin, Jilid I, 2009: 415).

Dalam bahasa Hans George Gadamer, ada proses pembauran cakrawala (*fushion of horizons*) dalam arti, ada kontinuitas dari norma-norma agama terdahulu ke dalam norma hukum fiqh/agama Islam, sehingga sebagian norma/hukum agama Nasrani yang telah berkembang dan berlaku di masa lalu dapat diakomodir dan diakui sebagai bagian penting dari perumusan dan pembangunan hukum fiqh/agama Islam selama ada kesamaan spirit dan tujuan dalam paradigma ushul fiqh inklusif. Tidak semua norma agama Nasrani dinasakh dan juga tidak semua diterima, di sinilah kontribusi teori *fushion of horizons* dapat digunakan oleh kaum Muslim dalam proses pembangunan

hukum fiqh/agama Islam yang berwawasan kemajemukan melalui kerangka teori *syar'u manqablana* tersebut.

Dalam konteks keindonesiaan, keragaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, terutama kaum Muslim Indonesia, ditambah dengan letak geografis yang sangat strategis telah tumbuh dan berkembang sejak zaman kerajaan Nusantara. Oleh sebab itu, berdirinya NKRI didasarkan atas asas Binneka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Dengan demikian, kesadaran bangsa Indonesia secara umum dan juga kaum Muslim Indonesia secara khusus akan hidup bersama yang majemuk sudah tumbuh dan menjadi jiwa serta semangat sejak awal mula sebelum adanya kemerdekaan RI (Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2013: 186-187).

Berdasarkan hal tersebut, paradigma ushul fiqh inklusif sangat diperlukan oleh kaum Muslim dan bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim. Sebab, dengan adanya paradigma inklusif tersebut, maka norma-norma hukum fiqh/agama Islam yang dibangun dan diterapkan di Indonesia akan lebih toleran atas segala macam perbedaan paham, adat istiadat, madzhab hukum dan aspek lainnya. Dengan demikian, paradigma ushul fiqh inklusif akan memberikan sumbangan konkrit terhadap penguatan paham kemajemukan kaum Muslim dan bangsa Indonesia di dalam wadah NKRI serta untuk menangkal segala paham-paham keagamaan radikal yang sedang marak akhir-akhir ini.

Penutup

Secara global, norma hukum fiqh/agama Islam yang dibangun dalam paradigma ushul fiqh inklusif menjadikan *masalah*/perbuatan baik sebagai bagian esensialnya. Penyerapan norma-norma agama terdahulu, misalnya Nasrani, merupakan bagian dari proses pembauran cakrawala dalam arti, ada kontinuitas dari norma-norma agama terdahulu ke dalam norma hukum/agama Islam dalam paradigma ushul fiqh inklusif. Oleh sebab itu, paradigma ushul fiqh inklusif dalam membangun wacana hukum fiqh mengakomodir syariat nabi-nabi sebelumnya (*syar'u man qablana*). Ada garis kontinuitas norma-norma hukum fiqh/agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dengan norma agama-agama sebelumnya sebagaimana diakui oleh Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad Ibn Hambal, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla,

Nurcholish Madjid dan Alwi Shihab, misalnya dalam masalah pelarangan minum khamar/anggur, keharusan berpuasa dan keharusan berbuat baik kepada sesamanya.

Implikasi kajian ini dalam kehidupan sosial-keagamaan, bahwa paradigma ushul fiqh inklusif dapat menjadi paradigma alternatif dalam membangun wacana hukum fiqh/agama Islam yang inklusif terhadap setiap dinamika perkembangan dan kepentingan umat manusia, bukan hanya spesifik untuk kaum Muslim. Secara sosial-politik hukum, paradigma ushul fiqh inklusif dapat memberikan sumbangan dalam pembangunan wacana hukum fiqh yang berbasis keragaman budaya dan akar normatif agama-agama di Indonesia yang berfungsi untuk memperkokoh eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh sebab itu, paradigma ushul fiqh inklusif harus menjadi paradigma alternatif dalam membangun wacana hukum fiqh yang inklusif-dinamis di Indonesia dan juga sekaligus untuk menangkal paham-paham sesat atau radikal yang sedang marak dekade terakhir ini di Indonesia.

42

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Kare¹⁵ *Islam: Sejarah Singkat*. terj. Fungky Kusnaendi Timur. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Toward an Islamic Reformation; Civil Liberties, Human Rights and International Law*. Syracuse: Syracuse University Press, 1990.
- Berkhof, L. *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*. terj. Thoriq A. Hindun, ³³ <http://media.isnet.org/kristen/Sejarah/Asal-usul.html> diakses 8 April 2012.
- Dahlan, Moh. Abdullahi Ahmed An-Na'im: *Epistemologi Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- <http://www.jesoes.com/index.php?hal=cari&kata=berbuat+baik+&cara=1&bagian=3&bahasa=1&submit+=CARI+>, diakses tanggal 8 April 2012.
- <http://www.jesoes.com/index.php?hal=cari&kata=minuman+keras&cara=1&bagian=3&bahasa=1&submit+=CARI+> diakses tanggal 8 April 2012.
- <http://www.jesoes.com/index.php?hal=cari&kata=puasa&cara=1&bagian=3&bahasa=1&submit+=CARI+> diakses tanggal 8 April 2012.
- Khalla²⁹ Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Beirut: Dar Qalam, t.th.
- Khun, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions, Second Edition*. Chicago: The University of Chicago, 1970.
- ¹¹ Madjid, Nurcholish, "Pandangan Kontemporer tentang Fiqh: Telaah Problematika Hukum Islam di Zaman Modern", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.

- 32
Madjid, Nurcholish, dkk. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina dan The Asia Foundation, 2004.
- 21
Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014. *Empat Pilar*
- 38
Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Jakarta: Sekjen MPR-RI, 2013.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 2005.
- Siradj, KH. Said Aqil. *Mengurai Kekusutan Keberagamaan*. http://www.wahidinstitute.org/Opini/Detail/?id=287/hl=id/Mengurai_Kekusutan_Keberagamaan, diakses 31 Maret 2012
- 37
Sirry, Mun'im A. *Sejarah Fiqh Islam: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- 41
Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- 56
Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh* Jilid I. Jakarta: Kencana, 2009.
- Terjemahan ayat al-Qur'an mengacu pada Departemen Agama RI dan al-Qur'an Digital. *UUD 1945 dan Amandemennya*. Surakarta: Al-Hikmah.
- Wahid, Abdurrahman. *Sekadar Mendahului: Bungan Rampai Kata Pengantar*. Jakarta: Penerbit Nuansa, 2011.
- 40
Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh*. terj. Saifullah Ma'sum dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus dan P3M, 1997.

NORMA AGAMA NASRANI DALAM PARADIGMA USHUL FIQH INKLUSIF

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	stevemyworld.blogspot.com Internet Source	1%
2	Siti Muhayati. "TANGGAPAN PADA SANKSI HUKUM PIDANA ISLAM HAD ZINA TERHADAP SIKAP TAUBATAN NASHUHA", <i>Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling</i> , 2016 Publication	1%
3	Submitted to Sogang University Student Paper	<1%
4	tertawacarakristen.blogspot.com Internet Source	<1%
5	id-asp.blogspot.com Internet Source	<1%
6	asmadiabulrahman.blogspot.com Internet Source	<1%
7	www.makalahskripsi.com Internet Source	<1%

8	Submitted to Dicle University Student Paper	<1%
9	geladeri.com Internet Source	<1%
10	makalahnyakita.blogspot.com Internet Source	<1%
11	www.steikassi.ac.id Internet Source	<1%
12	alifbraja.wordpress.com Internet Source	<1%
13	abraratjeh.blogspot.com Internet Source	<1%
14	Submitted to TechKnowledge Student Paper	<1%
15	www.mei.edu Internet Source	<1%
16	pt.slideshare.net Internet Source	<1%
17	leadershipsecret2016.wordpress.com Internet Source	<1%
18	www.referensimakalah.com Internet Source	<1%
19	jurisarrozy.wordpress.com Internet Source	<1%

20 - الواحدي ، أبو الحسن علي بن أحمد بن محمد النيسابوري ، 000 - 468 هـ.. "تفسير الواحدي ، أو ، الوجيز في تفسير الكتاب العزيز : الجزء الأول", Turath For Solutions, 2013. <1%

Publication

21 repository.unpar.ac.id <1%

Internet Source

22 Sirajuddin M. "KECENDERUNGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN FIKIH DI STAIN BENGKULU", INFERENSI, 2012 <1%

Publication

23 inci73.wordpress.com <1%

Internet Source

24 anasirwanbones.blogspot.com <1%

Internet Source

25 Submitted to Ondokuz Mayıs Universitesi <1%

Student Paper

26 javanizis.wordpress.com <1%

Internet Source

27 dedetrinopran19.blogspot.com <1%

Internet Source

28 joniwawoh.blogspot.com <1%

Internet Source

29 www.alice.cnptia.embrapa.br <1%

Internet Source

30

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

<1%

31

justisia.com

Internet Source

<1%

32

Submitted to Sharda University

Student Paper

<1%

33

jurnalnu.com

Internet Source

<1%

34

jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id

Internet Source

<1%

35

Submitted to Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah

Student Paper

<1%

36

Ahmad Rajafi. "NALAR HUKUM ISLAM MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016

Publication

<1%

37

forumtjk.blogspot.com

Internet Source

<1%

38

Slamet Slamet. "NADHLATUL ULAMA DAN PLURALISME: Studi Pada Strategi Dakwah Pluralisme NU di Era Reformasi", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1970

Publication

<1%

ikhlasberamalmanrejosari.wordpress.com

39

Internet Source

<1%

40

Syamsul Wathani. "HUMANITAS YURISPRUDENSI AYAT WARIS", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 2019

Publication

<1%

41

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1%

42

nahdlatulislam.blogspot.com

Internet Source

<1%

43

sriraya.blogspot.com

Internet Source

<1%

44

Idham Kholid. "Urgensitas Ulama dan Dakwah Islamiyyah dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat (Ambigu Antara Idealitas Dan Realitas)", Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2017

Publication

<1%

45

www.mehdi-azaiez.org

Internet Source

<1%

46

doodisunardi.blogspot.com

Internet Source

<1%

47

nailus-saadah-fkm19.web.unair.ac.id

Internet Source

<1%

48	www.islamituindah.my Internet Source	<1%
49	jurnal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
50	krekar.co Internet Source	<1%
51	mubarokgardenhouse.wordpress.com Internet Source	<1%
52	www.anekamakalah.com Internet Source	<1%
53	www.komnaspaspa.or.id Internet Source	<1%
54	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source	<1%
55	www.fu.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
56	andrisuti.wordpress.com Internet Source	<1%
57	thedikz.blogspot.com Internet Source	<1%
58	www.fitcili.com Internet Source	<1%
59	piwulangjawi.blogspot.com Internet Source	<1%

60 usulfiqh20102011.blogspot.com <1%
Internet Source

61 advridwansaiman.blogspot.com <1%
Internet Source

62 alfahmu.id <1%
Internet Source

63 www.fadhilza.com <1%
Internet Source

64 abasscio.wordpress.com <1%
Internet Source

65 jajat-wae.blogspot.com <1%
Internet Source

66 Saifudin Zuhri. "Menempatkan nilai-nilai fikih Islam dalam proses modernisasi dan perubahan sosial studi tentang teori al-Tufi mazhab Hanbali", IJTihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2015
Publication

67 repository.ung.ac.id <1%
Internet Source

68 السيوطي ، جلال الدين أبو الفضل عبد الرحمن بن أبي بكر بن محمد "الخضيري ، 849 - 911 هـ. "الدر المنثور : الجزء السادس", Turath For Solutions, 2013.
Publication

69

Aprina Chintya, Eka Tri Wahyuni. "Pembagian Zakat Fitrah Kepada Mustahiq: Studi Komparatif Ketentuan Ashnaf Menurut Imam Syafi'i dan Imam Malik", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2018

Publication

<1%

70

Nurul Ma'rifah. "PERUBAHAN HUKUM ISLAM SEBAGAI RESPON ATAS PERUBAHAN MASYARAKAT", Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam, 2017

Publication

<1%

71

Kholil Lur Rochman. "MENGURAI KEBINGUNGAN (REFLEKSI TERHADAP KESEMRAWUTAN KONSEP DAKWAH ISLAM DI INDONESIA)", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2017

Publication

<1%

72

Aris Fauzan. "Membaca Fenomena Shalat Sebagai Sebuah Tanda", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2017

Publication

<1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

Off